

BAB 1

Pendahuluan

Bank Syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip Syariah atau Hukum Islam berdasarkan Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008. Bank syariah di Indonesia yang terdiri dari 12 bank umum syariah (BUS). Jumlah BUS menurun menjadi 12 lembaga dari sebelumnya 14 lembaga ketika Bank Syariah Mandiri (BSM), BNI Syariah dan BRI Syariah bergabung menjadi Bank Syariah Indonesia (PT BSI). Mengenai perbankan syariah, ada salah satu istilah yang digunakan dalam perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional yaitu pembiayaan. Pembiayaan adalah sebagian dari kegiatan yakni penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah kepada masyarakat yang membutuhkan. Dana yang telah dikumpulkan untuk pembiayaan adalah dana yang dikumpulkan bank dari masyarakat yang memiliki dana surplus. (Kuswahariani et al., 2020).

Kegiatan pembiayaan tersebut diperlukan karena merupakan sumber pendapatan utama dan menunjang kelangsungan usaha bank. Bank Syariah memiliki rasio yang sering digunakan untuk mengukur dan mengelola masalah pembiayaan yang biasa disebut NPF (*Non Performing Financing*). NPF pun bisa terjadi akibat adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih mengarah dalam permasalahan pembiayaan dalam bank itu sendiri. Sedangkan, faktor eksternal mengacu pada karakter dan kelalaian nasabah dalam menggunakan dana yang tidak sesuai dengan ketentuan akad. Kondisi yang lain kemungkinan besar akan terjadi apabila nasabah yang mengambil pinjaman mengalami kesulitan dalam proses pelunasan angsuran pokok maupun bunga setelah lewat dari tempo yang ditentukan. (Riadi, 2020).



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 2.1

Rasio Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah

Terdapat fenomena baru-baru ini yang telah terjadi di dunia perbankan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan, rasio Non Performing Finance (NPF) terhadap Bank Umum Syariah (BUS) mencapai 3,04 persen pada Oktober 2021. Angka ini turun 4,74 persen dari bulan sebelumnya menjadi 3,19 persen. NPF BUS juga turun 4,54 poin persentase pada Oktober 2021 dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Per Oktober 2020, NPF BUS tercatat sebesar 3,18 persen. Sementara itu, suku bunga bersih NPF tercatat sebesar 1,28 persen pada Oktober

2021. NPF adalah indikator yang menggantikan rasio kredit bermasalah di bank tradisional. OJK mengatur batas pengamanan NPF di bank syariah menjadi 5 persen. (Karnadi, 2022)

Mengingat banyaknya permasalahan yang dapat timbul dengan nilai rasio NPF yang tinggi, maka sangat penting bagi bank untuk memiliki rasio NPF yang sesuai dengan yang ditentukan oleh regulator. Terjadinya pembiayaan bermasalah (NPF) juga didukung dengan adanya data statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari beberapa tahun yang lalu hingga kini pada tahun 2022.

Penyebab NPF pada Bank Syariah dapat disebabkan ataupun dipengaruhi baik dari sisi internal maupun eksternal. Pengaruh sisi internal sendiri bisa dilihat dari ukuran bank, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan to Asset Ratio* (LAR). Pada prinsipnya ukuran perusahaan yang tercermin dari nilai total aset perusahaan juga memberikan nilai tambah dalam penyaluran pembiayaan bank, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin bernilai pembiayaan tersebut bagi masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini akan berfokus pada dari sisi eksternal. Dalam sisi eksternal sendiri meliputi faktor makroekonomi yang terbentuk atas kebijakan moneter seperti Inflasi dan BI Rate. (Wahyuni, Akhiruddin Siregar, dan Bancin 2020).

Inflasi biasanya merupakan aspek indikatif dari stabilitas ekonomi suatu negara. (Pangesti, 2022). Inflasi adalah kenaikan harga secara umum selama periode waktu tertentu. Meningkatnya inflasi meningkatkan biaya produksi, sehingga mengurangi kemampuan pengusaha untuk memproduksi barang dan jasa. Berkurangnya output perusahaan akan mengurangi kemampuan untuk memaksimalkan keuntungan. (Pertiwi dkk., 2020). Pada akhirnya, inflasi akan berdampak pada peningkatan NPF pada bank syariah. Penelitian yang dilakukan oleh (Soekapdjo et al., 2019; Wibowo et al., 2017) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF. Sedangkan, peneliti lain seperti (Ardana, 2019; Priyadi et al., 2021; Wahyuni et al., 2020) memiliki hasil berbeda karena menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF. Adapun peneliti yang menyatakan inflasi berpengaruh positif terhadap NPF yakni (Damanhur et al., 2018)

Selain itu terdapat faktor makroekonomi lainnya seperti *Gross Domestic Product* (GDP), *BI Rate* dan *Industrial Production Index* (IPI). Dikutip oleh Tri Ismiyati dari e-Modul Ekonomi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, definisi Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang atau jasa suatu negara yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dan orang asing yang berada di negara tersebut. (Qothrunnada, 2022). Mencerminkan tingkat kekayaan atau pendapatan dari tingkat pertumbuhan GDP, tingkat pertumbuhan GDP dapat dikaitkan dengan solvabilitas nasabah. (Pertiwi et al., 2020). Penelitian yang meneliti tentang variabel GDP pun masi ada perbedaan hasil. Beberapa peneliti seperti (Damanhur et al., 2018; Pertiwi et al., 2020; Wibowo et al., 2017) memiliki hasil penelitian yakni GDP berpengaruh negatif terhadap NPF. Sedangkan, menurut (Soekapdjo et al., 2019) GDP tidak berpengaruh terhadap NPF.

BI rate merupakan suku bunga yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tingkat bunga bank akan mengikuti besaran BI rate tinggi, apabila BI rate meningkatkan akan diikuti dengan meningkatnya tingkat bunga tabungan dan pinjaman, demikian pula sebaliknya. (Pertiwi dkk., 2020). Menurut Bank Indonesia, BI rate merupakan suku bunga acuan kebijakan moneter dan selalu ditetapkan dalam rapat dewan bulanan. Tingkat bunga dasar Indonesia ditentukan setiap bulan, dengan mempertimbangkan situasi ekonomi negara. (Pangesti, 2022). Dalam variabel suku bunga terdapat dua perbedaan hasil penelitian. Dari peneliti (Damanhur et al., 2018) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh pada NPF. Namun sebaliknya,

peneliti bernama (Pertiwi et al., 2020) memiliki hasil yakni suku bunga berpengaruh positif terhadap NPF.

Pertumbuhan ekonomi dalam hal *Industrial Production Index* (IPI) berkaitan erat dengan profitabilitas bank syariah, dan IPI merupakan indikator keadaan ekonomi dan industri negara. Indeks Produksi Industri mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat, seiring dengan meningkatnya pendapatan perusahaan seiring dengan meningkatnya PDB suatu negara. (Pratama & Hakim, 2022). Namun terdapat hasil penelitian dari (Pratama & Hakim, 2022) yang menyatakan bahwa IPI berpengaruh positif terhadap NPF. Sedangkan, ada perbedaan hasil dengan peneliti yang lain seperti peneliti yang bernama (Ardana, 2019) yang menyatakan bahwa IPI berpengaruh negatif terhadap NPF.

Berdasarkan *research gap* dan penelitian terdahulu terdapat variabel dan hasil yang masih berbeda-beda. Pembiayaan masalah memiliki beberapa faktor terutama secara eksternal. Penelitian ini mencoba untuk melihat pengaruh dari faktor eksternal berupa kondisi makroekonomi seperti tingkat inflasi, suku bunga, GDP dan IPI. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian ini seperti masih jarang membahas variabel tertentu sebagai contoh yakni variabel IPI. Dalam penelitian penulis akan membahas yang sekiranya menarik seperti mengetahui tentang pengaruh variabel makro seperti suku bunga, inflasi, IPI, dan GDP terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan dari *research gap* dan penelitian terdahulu terdapat beberapa rumusan masalah. Berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni antara lain (i) apakah inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF? (ii) Apakah GDP berpengaruh negatif terhadap NPF? (iii) Apakah Suku Bunga berpengaruh positif terhadap NPF? (iv) Apakah IPI berpengaruh negatif terhadap NPF?.

Tujuan dari penelitian ini antara lain menguji secara empiris (i) pengaruh dari inflasi terhadap NPF (ii) pengaruh suku bunga terhadap NPF (iii) pengaruh GDP terhadap NPF dan (iv) pengaruh IPI terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Adapun manfaat dari penelitian ini sendiri yakni secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis sendiri yakni : (1) Bagi peneliti, dapat menjadi acuan dan motivasi kepada peneliti-peneliti yang selanjutnya terutama dalam penelitian di bidang akuntansi. (2) Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi sarana studi banding ataupun sebagai sumbangan pemikiran bagi mahasiswa atau pihak lainnya yang melakukan penelitian sejenis. Sedangkan, manfaat praktis yaitu: (1) Hasil penelitian ini bisa berkontribusi dalam sektor perbankan syariah dalam upaya memberi pengetahuan tentang perkembangan pengaruh makroekonomi terhadap pembiayaan bermasalah NPF pada tahun 2022.

BAB 2

Kajian Pustaka

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Teori Keynes

Teori Keynes dikembangkan dari para ekonom Inggris yang menganjurkan peningkatan pengeluaran publik dan pemotongan pajak untuk merangsang permintaan dan mengangkat ekonomi dunia keluar dari depresi yang mempengaruhi ekonomi mikro. Teori ini menjelaskan bahwa pelaksanaan investasi biasanya didasarkan pada ramalan masa depan. Ketidakpastian investasi di masa depan dapat diantisipasi dengan pembiayaan secara hati-hati sehingga pembiayaan yang tidak terorganisir dapat dikendalikan. (Purwanintyas Heny & Hartono Ulil, 2020)

Mengutip dari website Wikipedia yang menjelaskan bahwa berlawanan dengan teori ekonomi klasik, yang menyatakan bahwa proses ekonomi didasarkan pada pengembangan potensi produktif, Keynes menekankan pentingnya permintaan agregat sebagai penggerak utama perekonomian, terutama dalam perekonomian yang lambat. Keynes menyatakan bahwa kebijakan pemerintah dapat meningkatkan permintaan tingkat makro, mengurangi pengangguran dan deflasi.

1.1.2 Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Finance* (NPF) merupakan salah penentu untuk menilai kinerja suatu bank. (Riadi, 2020). NPF merupakan pembiayaan bermasalah. Masalah ini dapat terjadi dikarenakan analisis pembiayaan yang salah, kondisi ekonomi yang tidak stabil, atau kegagalan dalam aktivitas keuangan. NPF merupakan pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar (golongan III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V). Dengan meningkatnya pembiayaan yang tidak terorganisir, risiko berkurangnya profitabilitas bahkan relatif tinggi. Ketika profitabilitas turun, kemampuan bank untuk memperluas pendanaan turun dan rasio cakupan turun. (Riadi, 2020).

Untuk menghindari kebangkrutan, Lembaga Keuangan Syariah harus melakukan pelatihan dan melakukan pemantauan evaluasi aktif maupun pasif secara berkala. Pengawasan aktif yakni dengan cara mengunjungi nasabah secara teratur, memantau laporan keuangan secara teratur dan mengirimkan laporan kunjungan nasabah/laporan panggilan ke komite keuangan/penyedia. Dalam pemantauan pasif biasanya secara rutin memantau kewajiban nasabah kepada bank syariah setiap akhir bulan. Bersama-sama juga memberikan kepemimpinan dengan memberikan saran, informasi dan bimbingan teknis untuk menghindari gangguan keuangan. (Sudarto, 2020).

1.1.3 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan untuk terus meningkatkan harga barang dan jasa. Ketika inflasi meningkat, itu menunjukkan bahwa harga barang dan jasa dalam negeri telah meningkat. (Yuniati & Amini, 2020). Secara umum inflasi disebabkan oleh meningkatnya daya beli masyarakat terhadap barang.

Seiring dengan meningkatnya daya beli masyarakat, barang tersebut dapat diartikan bahwa permintaan masyarakat terhadap barang tersebut meningkat, namun persediaannya rendah atau terbatas jika harganya naik. (Mulyani, 2020). Inflasi ini membuat masyarakat lebih memilih pekerjaan alternatif daripada berinvestasi di lembaga keuangan dan investasi. (Raihany, 2020).

1.1.4 *Gross Domestic Product (GDP)*

GDP (*Gross Domestic Product*) atau dalam bahasa Indonesia produk domestik bruto (PDB) yang merupakan indikator perkembangan ekonomi suatu negara. GDP dihasilkan dari penjumlahan nilai tambah semua area komersial di setiap negara. GDP merupakan pendekatan untuk memahami konsep pendapatan nasional, dimana dengan membandingkan data pendapatan nasional dari tahun ke tahun dapat menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi, perubahan struktur ekonomi, dan pertumbuhan kekayaan masyarakat.(Pertiwi et al., 2020).

GDP dapat memberi pengaruh, tidak hanya untuk debitur, tetapi juga untuk krediturnya. GDP digunakan sebagai alat untuk mengukur barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian suatu negara selama periode tertentu.(Wibowo et al., 2017).

1.1.5 *BI Rate (Suku Bunga)*

Suku bunga adalah harga untuk dana pinjaman, yang jumlahnya tetap sesuai dengan preferensi pemain keuangan yang berbeda di pasar dan sumber kredit.(Rohman, 2021) Suku bunga sebagaimana dipahami OJK, mengacu pada suku bunga acuan kebijakan moneter yang ditetapkan dalam rapat Dewan bulanan. Setelah keputusan, nilai suku bunga dipublikasikan dan dijadikan sebagai acuan nilai bunga pinjaman atau kredit. Oleh karena itu, suku bunga memiliki pengaruh yang besar terhadap suku bunga bank dan perusahaan leasing/pembiayaan.

Bunga adalah ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.(Yulia et al., 2018). Ketika suku bunga naik, biaya modal emiten meningkat, membuat emiten kurang tertarik untuk meminjam dari bank karena biaya bunga. Hal ini mengurangi jumlah dana pinjaman yang tersedia bagi penerbit, yang dapat mengurangi perputaran. Jika omzet turun, keuntungan perusahaan juga turun.(Karim et al., 2020).

1.1.6 *Industrial Production Index (IPI)*

Industrial Production Index atau biasa disingkat menjadi IPI merupakan ukuran produksi ekonomi suatu negara berdasarkan definisi dan beberapa penelitian sebelumnya. IPI mengukur tingkat produksi di industri manufaktur, industri pertambangan dan juga mengukur jasa pengeboran untuk ladang minyak dan gas dan sektor jasa ketenagalistrikan dan gas.(Ardana, 2019)

Ini juga mengukur kapasitas, perkiraan tingkat produksi yang dapat terus dilanjutkan dan utilisasi kapasitas, rasio produksi aktual terhadap kapasitas. Sektor industri dapat memberikan kontribusi besar untuk perhitungan GDP dibandingkan dengan sektor lain.(Umami & Rani, 2021). Sektor ini merupakan faktor terpenting dalam pembangunan perekonomian nasional. Karena dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan penciptaan nilai, lapangan kerja dan nilai tukar, serta membangun daya saing nasional.(Ardana, 2019).

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pembiayaan bermasalah telah banyak dilakukan. Adapun penelitian yang pertama yakni penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo et al., 2017) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa (1) Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank Syariah dan (2) GDP berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank Syariah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan (Damanhur et al., 2018) menyatakan hasil penelitian yang terdiri dari (1) Inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank Syariah, (2) Suku bunga Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank Syariah, dan (3) GDP berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank Syariah.

(Ardana, 2019) memiliki hasil penelitian yakni Inflasi dan IPI berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank Syariah. Penelitian selanjutnya dari (Soekapdjo et al., 2019) dengan hasil penelitian bahwa Inflasi dan GDP tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank Syariah.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni et al., 2020) dengan hasil penelitian yakni Inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank Syariah. Penelitian yang dilakukan oleh (Pertwi et al., 2020) menyatakan hasil penelitian bahwa Suku bunga berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank Syariah dan GDP berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank Syariah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Priyadi et al., 2021) dengan hasil penelitian yakni Inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank Syariah. Penelitian dari (Prastiwi, 2021) menyatakan hasil penelitian yakni Inflasi dan Suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank Syariah.

Menurut (Umami & Rani, 2021) menyatakan hasil penelitian yakni Suku bunga dan IPI berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank Syariah dan Penelitian yang dilakukan oleh (Hernawati et al., 2018) dengan hasil penelitian yakni Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank Syariah.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan, masih banyak perbedaan hasil penelitian. Hasil penelitian masih menunjukkan masih menunjukkan perbedaan hasil pengaruh makro ekonomi terhadap pembiayaan bermasalah.

1.3 Pengembangan Hipotesis

1.3.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah

Inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang terbentuk atas kebijakan moneter. Terjadi inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat seperti menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat karena harga barang menjadi lebih mahal dan standar hidup menurun sebagai akibatnya.(Soekapdjo et al., 2019). Jika harga barang melonjak menyebabkan masyarakat tidak bisa membeli barang maka return perusahaan terjadi penurunan dikarenakan berkurangnya permintaan.

Hubungannya dengan Pembiayaan Bermasalah, Jika terjadi secara terus menerus, menyebabkan perusahaan mengalami kemacetan dalam kemampuan mengangsur pembiayaan kepada pihak bank. Ketika inflasi tinggi, bank sentral menaikkan suku bunga untuk menjaga inflasi tetap rendah. Saat suku bunga naik, pinjaman naik karena biaya naik. Keadaan ini mengurangi permintaan kredit publik dan dengan demikian mengurangi jumlah kredit. Berdasarkan penelitian sebelumnya, (Ardana, 2019; Priyadi et al., 2021; Wahyuni et al., 2020) yang menyatakan bahwa inflasi berdampak negatif terhadap Pembiayaan Bermasalah.

Berdasarkan Teori Keynes, hubungan antara faktor inflasi dan NPF dapat didukung bahwa ketika kondisi di mana permintaan masyarakat atas barang melebihi jumlah yang tersedia atau biasa disebut kesenjangan inflasi, hal ini mempengaruhi permintaan dana untuk menutupi inflasi.(Purwanintyas Heny & Hartono Ulil, 2020). Terlihat bahwa semakin tinggi

inflasi, semakin besar kemungkinan pembiayaan bermasalah. Hal ini meningkatkan rasio NPF yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Inflasi Berpengaruh Negatif terhadap Pembiayaan Bermasalah

1.3.2 Pengaruh GDP Terhadap Pembiayaan Bermasalah

Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah salah satu konsep pendapatan nasional. GDP adalah jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam batas negara (domestik) selama setahun. (Qothrunnada, 2022). Jika produk domestik bruto menurun, maka penjualan dan pendapatan masyarakat terlihat menurun. Teori Keynes menjelaskan pengeluaran konsumen atau biasa disebut (C) sangat bergantung padanya. Pendapatan atau biasa disebut (Y), maka semakin tinggi pendapatan maka konsumsi semakin tinggi. Untuk Y tertentu, keinginan untuk menabung (S) sesuai dengan keinginan untuk berinvestasi.(Amalia Eka Purnamasari, 2016).

Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan nasabah untuk mengembalikan pinjaman dan penyebabnya Peningkatan *Non Performing Loan* (NPF).(Pertiwi et al., 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya, (Damanhur et al., 2018; Pertiwi et al., 2020; Wibowo et al., 2017) menjelaskan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan Bermasalah. Hal tersebut diketahui bahwa, pertumbuhan GDP yang baik berpengaruh negatif terhadap kualitas Pembiayaan bank. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah:

H2 : GDP Berpengaruh Negatif terhadap Pembiayaan Bermasalah

1.3.3 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pembiayaan Bermasalah

Berdasarkan penjelasan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), suku bunga merupakan bunga bank yang dibayarkan bank kepada pelanggan yang membeli atau menjual produk mereka. Suku bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh bank kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar nasabah kepada bank (jika nasabah menerima pinjaman). Berdasarkan Teori Keynes, suku bunga merupakan fenomena moneter dimana terjadinya penawaran dan permintaan uang di pasar uang. Perubahan suku bunga mempengaruhi kemauan untuk berinvestasi dan dengan demikian akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.(Putri, 2016a)

Semakin tinggi suku bunga, maka akan semakin tinggi pula pengembalian pembiayaan yang harus dibayarkan oleh nasabah.(Pertiwi et al., 2020). Hal tersebut dapat menyebabkan nasabah mengalami hambatan dalam melunasi angsuran pembiayaan di bank. Berdasarkan penelitian sebelumnya, (Hernawati et al., 2018; Pertiwi et al., 2020) menyatakan Suku bunga berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah:

H3 : Suku Bunga Berpengaruh Positif terhadap Pembiayaan Bermasalah

1.3.4 Pengaruh IPI Terhadap Pembiayaan Bermasalah

Industrial Production Index (IPI) adalah perbandingan antara jumlah produksi industri yang dihasilkan dengan volume produksi industri. Indeks Produksi Industri (IPI) juga dapat digambarkan sebagai indikator jangka pendek yang mengukur perkembangan volume dari nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh industri dan seluruh industri, itu adalah indeks volume dan karenanya dapat juga berfungsi untuk mengukur perubahan dalam produksi industri tanpa pengaruh harga. Menurut Teori Keynes, bahwa mekanisme yang memungkinkan kegiatan produksi terus berlanjut tanpa henti menciptakan pasokan produk yang kaya, yang mengarah

pada akumulasi penawaran. Dalam hal ini, peningkatan lebih lanjut kegiatan produktif tidak akan meningkatkan daya beli masyarakat.

Ketika pertumbuhan ekonomi membaik yang dapat dilihat dari peningkatan laju produksi industri, maka mendorong dunia usaha dan rumah tangga untuk melakukan kegiatan ekonominya dengan baik.(Ardana, 2019). Di sisi lain, lebih mudah bagi orang dengan pendapatan rumah tangga yang meningkat untuk melunasi hutang finansial mereka.(Ardana, 2019). Berdasarkan penelitian sebelumnya, (Ardana, 2019; Umami & Rani, 2021) menjelaskan bahwa IPI berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) pada bank Syariah. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah:

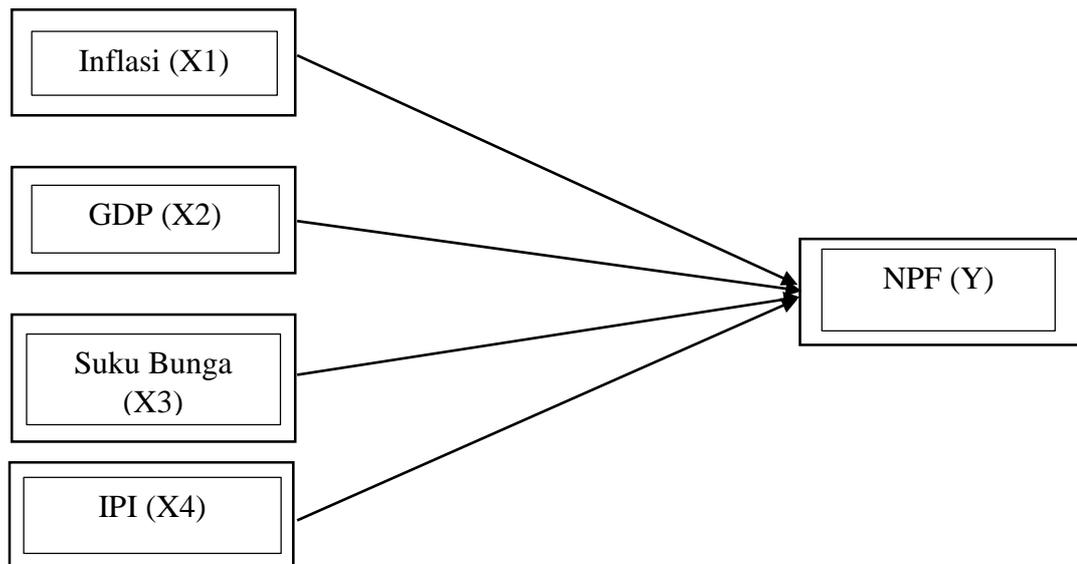
H4 : IPI Berpengaruh Negatif Terhadap Pembiayaan Bermasalah

H2-

H3+

1.4 Kerangka Model Penelitian

Berdasarkan pengembangan hipotesis yang dijelaskan, maka kerangka model penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Model Penelitian

BAB 3 **Metode Penelitian**

2.1 Populasi

Populasi merupakan domain umum yang terdiri dari objek maupun subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti dan diselidiki lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi diperlukan dalam penelitian guna pengumpulan data dari setiap variabel dalam penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian yakni kuantitatif. Model pengumpulan data dari penelitian ini yakni data sekunder melalui website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2018-2022.

2.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian, dimana populasi adalah bagian dari beberapa karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Penelitian ini memiliki sampel yakni Bank Umum Syariah (BUS) yang telah melaporkan data lengkap sesuai kebutuhan penelitian yang sudah terdaftar dalam laporan tahunan perusahaan tahun 2018 hingga tahun 2020 dalam data statistik Otoritas Jasa Keuangan (<https://www.ojk.go.id/id/Default.aspx>). Data Inflasi dapat diperoleh melalui data Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id/>). Data untuk mengakses BI Rate bisa melalui situs resmi Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id/id/default.aspx>).

Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria dalam menentukan sampel yakni (1) Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2018-2020 (2) Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan setiap tahun di situs resmi OJK. Berdasarkan kriteria tersebut penelitian ini mengambil 14 sampel Bank yakni sebagai berikut :

Tabel 3.1

Bank Umum Syariah

NO	DAFTAR BANK
1	PT. Bank BNI Syariah
2	PT. Bank Syariah Bukopin
3	PT. Bank NTB Syariah
4	PT. Bank Aladin Syariah Tbk.
5	PT. Bank Muamalat Indonesia
6	PT. Bank Mega Syariah
7	PT. Bank Jabar Banten Syariah
8	PT. Bank Victoria Syariah
9	PT. Bank BTPN Syariah Tbk.
10	PT. Bank BRI Syariah
11	PT. Bank BCA Syariah
12	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk.
13	PT. Bank Aceh
14	PT. Bank Mandiri Syariah

2.3 Metode Pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk sekunder dimana sumber data yang diperoleh dan teknik dalam pengumpulan data menggunakan data sekunder. Data tersebut antara lain dalam bentuk data statistik yang telah melaporkan laporan tingkat pembiayaan bermasalah dalam laporan tahunan bank umum Syariah tersebut. Seluruh data tersebut dapat diakses melalui website data statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

2.4 Definisi Konsep dan Definisi Operasional

2.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel output atau kriteria yang bisa disebut dengan variabel terikat (Sugiyono, 2017). Adapun variabel dependen dalam penelitian ini yakni Pembiayaan Bermasalah (NPF) di Bank Umum Syariah yang terdaftar pada data statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2018-2020. Pengungkapan pembiayaan bermasalah yakni (Y). Rasio guna menghitung dan mengetahui pembiayaan bermasalah yakni NPF (*Non Performing Financing*).

2.4.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan adanya perubahan atau munculnya variabel dependen (Sugiyono, 2017). Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini yaitu Inflasi (X1), GDP (X2), *BI Rate* (X3), dan IPI (X4). Berikut merupakan tabel definisi setiap variabel dependen maupun independent dalam penelitian ini.

Tabel 3.2

Definisi Konsep dan Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Indikator	Penjelasan
1.	Pembiayaan Bermasalah	Pembiayaan bermasalah atau <i>Non Performing Finance</i> (NPF) merupakan salah penentu untuk menilai kinerja suatu bank. (Riadi, 2020).	$NPF: \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$	Pembiayaan bermasalah atau <i>Non Performing Finance</i> (NPF) merupakan salah penentu untuk menilai kinerja suatu bank. (Riadi, 2020).
2.	Inflasi	Inflasi adalah kecenderungan untuk terus meningkatkan harga barang dan jasa. Ketika inflasi meningkat, itu menunjukkan	$Inflasi: \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$	Menghitung jumlah inflasi di setiap bank dalam satu periode.

No	Variabel	Definisi	Indikator	Penjelasan
		bahwa harga barang dan jasa dalam negeri telah meningkat.(Yuniati & Amini, 2020).		
3.	<i>Gross Domestic Product (GDP)</i>	GDP adalah jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam batas negara (domestik) selama setahun. (Qothrunnada, 2022).	$GDP : C + I + G + (X-M)$	Menghitung jumlah GDP di setiap bank dalam satu periode.
4.	<i>BI Rate (Suku bunga)</i>	Suku bunga adalah harga untuk dana pinjaman, yang jumlahnya tetap sesuai dengan preferensi pemain keuangan yang berbeda di pasar dan sumber kredit.(Rohman, 2021)	$(Vol_1 \times Rate_1) + (Vol_2 \times Rate_2) + (Vol_3 \times Rate_3) + (Vol_n \times Rate_n) / Total Volume$	Menghitung jumlah <i>BI Rate</i> di setiap bank dalam satu periode.

No	Variabel	Definisi	Indikator	Penjelasan
5.	<i>Industrial Production Index (IPI)</i>	Indeks Produksi Industri (IPI) juga dapat digambarkan sebagai indikator jangka pendek yang mengukur perkembangan volume dari nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh industri dan seluruh industri.(Ardana, 2019)	$I_t = I_{t-1} \times R$	Menghitung jumlah <i>IPI</i> di setiap bank dalam satu periode.

2.5 Teknis Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS. Alasan mengapa peneliti menggunakan program SPSS ini dikarenakan dapat memberikan tampilan data yang bersifat lebih informatif dalam penelitian keuangan, sehingga dapat mempermudah penggunaan saat membaca hasil.

2.5.1 Statistik Deskriptif

Sebuah uji statistik deskriptif adalah sebuah uji yang digunakan untuk menyimpulkan populasi dari sampel populasi ini. Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran umum tentang data dalam hal rata-rata (mean), standar deviasi, varians, maksimum, minimum, jumlah, jangkauan, dan skewness.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

2.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yakni uji yang digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel perancu atau variabel residual berdistribusi normal (Ghozali & Ratmono, 2017). Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan uji satu sampel Kolmogorov Smirnov yaitu H_0 dengan syarat data berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Sebaliknya jika hasil uji 1 sampel Kolmogorov-Smirnov signifikan kurang dari 5% atau 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. (Mulyono, 2019).

2.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017) menyatakan pendapat bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi menemukan korelasi antara variabel independen atau variabel independen. Akibat dari multikolinearitas ini, variabel yang besar dimasukkan ke dalam sampel. Artinya standar errornya besar sehingga nilai t-score lebih kecil dari t-tabel pada saat pengujian koefisien. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linier antara variabel bebas yang dipengaruhi oleh variabel terikat. (Mulyono, 2019).

2.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas merupakan model regresi yang sama (*homo*) dan sebaran (*scedasticity*) memiliki varian yang sama (*equal variance*). Model regresi tunggal adalah model yang memenuhi syarat bahwa varian dari satu residual dan satu observasi serupa dengan yang lain. (Mulyono, 2019). Ada beberapa alternatif yang dapat digunakan ketika model melanggar asumsi heteroskedastisitas dengan mentransformasikannya ke dalam bentuk logaritmik.

2.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah analisis regresi yang memiliki tujuan yakni menguji apakah di dalam model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) di periode t dengan kesalahan sebelumnya yakni $t-1$ (Ghozali & Ratmono, 2017). Dalam melakukan pengujian untuk melihat apakah ada autokorelasi atau tidak, *run test* adalah bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah ada korelasi yang tinggi antara residual. (Mulyono, 2019)

2.5.2 Analisis Linear Berganda

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017) Regresi linear berganda merupakan alat analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk menguji adanya pengaruh Inflasi (X1), GDP (X2), *BI Rate* (X3), dan IPI (X4) yang merupakan bentuk dari variabel independen. Berikutnya ada variabel dependen yakni Pembiayaan Bermasalah (NPF).

Berdasarkan variabel independen dan dependen yang sudah dijelaskan, maka dapat disusun persamaan yakni sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pembiayaan bermasalah (NPF)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X1 = Ukuran Inflasi

X2 = Ukuran GDP

X3 = Ukuran *BI Rate*

X4 = Ukuran IPI

e = Error

2.5.3 Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi merupakan metode yang dapat digunakan guna mengetahui seberapa besar persentase variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan oleh koefisien determinasi parsial (r^2) (Sugiyono, 2017).

2.5.4 Uji Model Fit (Uji Statistik F)

Uji simultan dapat menentukan apakah variabel independen bisa dalam bersamaan mempengaruhi variabel dependen dan mengukur keakuratan fungsi regresi percobaan dalam memperkirakan nilai sebenarnya melalui goodness of fit (Ghozali & Ratmono, 2017). Hipotesis akan diuji dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Jika tingkat signifikan > 0,05 maka H_0 diterima, Dalam arti model regresi tidak layak atau tidak bisa digunakan dalam memprediksi pembiayaan bermasalah di Bank. Jika tingkat signifikan < 0,05 maka H_0 ditolak, Dalam arti model regresi layak atau bisa digunakan dalam memprediksi pembiayaan bermasalah di Bank.

2.5.5 Uji Signifikan Individual (Uji Statistik t)

Uji parsial atau bisa disebut juga uji t dalam berbagai keperluan analisis regresi linier dapat menentukan apakah variabel independen (X) berpengaruh signifikan secara parsial (tunggal/setiap variabel) terhadap variabel dependen (Z) dan variabel antara (Y) (Sugiyono, 2017). Guna menguji pengaruh dari perubahan variabel bebas pada perubahan variabel terikat secara parsial, dapat ditunjukkan dari significance t dibandingkan dengan taraf nyata (α) yang digunakan sebesar (5% = 0,05) dengan kriteria : H_0 ditolak, dan jika significance $t < 0,05$ H_a diterima jika significance $t \geq 0,05$.